

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama yang lahir di Mekkah dan Madinah pada abad VII M yang ajarannya dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Masuknya Islam ke Indonesia melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian dan politik. Bukti masuknya Islam di Nusantara menurut salah satu pakar, yaitu *Uka Tjandrasasmita*, mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad XIII M. Perihal ini ditandai dari catatan Cina dari Dinasti Tang, yang menyebutkan bahwa sejumlah orang dari Ta-shih membatalkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho-ling di bawah kekuasaan Ratu Sima (674 M). Kata Ta-shih diartikan sebagai orang-orang arab yang menetap di pantai barat Sumatera. Ta-shih bahkan disebutkan dalam catatan lain, yang lebih akhir seperti catatan Jepang, yang menceritakan tentang perjalanan Bairawa Kanshin (748 M) yang menemukan Ta-shih-Kuo dan perahu-perahu Po-sse di Khanfu (Kanton) (Tjandrasasmita, 2009).

Terdapat beberapa tinggalan Islam di Nusantara, seperti di Jawa dengan serangkaian nisan-nisan kuburan orang muslim di Tralaya dan trowulan. Nisan-nisan tersebut bertulis menggunakan huruf *Kaligrafi Kufi* dalam angka tahun Arab dan angka tahun *saka*. Dalam laporan MarcoPolo (1292) mengenai Sumatera, menyebut sebuah komunitas Muslim baru yang didirikan oleh para pedagang “Moor” di Perlak, Samudera Pasai. Salah satunya ditemukannya makam Malik al-Salih yang berusia 696 H. Di Jawa Timur pada abad XI M ditemukan berupa Prasasti Leran tertanggal 1082 M dan penemuan Prasasti Campa tertanggal 1039

M. Di bagian wilayah Sumatera yang ditandai dengan adanya permukiman Islam di Barus, pantai barat Sumatera Utara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya sebuah makam seorang wanita dengan nama Tuhar Amisuri yang wafat pada 19 Safar 602 H, ditafsirkan oleh Ahmad Cholid Sodrie dari Pusat Riset Arkeologi Nasional (Laffan, 2011).

Berkembangnya Islam di Nusantara ditandai dengan tinggalan-tinggalan arkeologis seperti, Makam Kuno, Masjid kuno, dan artefak-artefak lainnya. Selain terdapat tinggalan makam kuno dan batu nisan juga ditemukannya tinggalan-tinggalan Masjid Kuno yang tersebar di Nusantara. Tinggalan Masjid kuno di Indonesia tersebar pada wilayah Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi dan Irian Jaya. Masjid di Indonesia memiliki bentuk arsitektur yang sangat sederhana dengan atap berbentuk tumpang dan kubah. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, bangunan-bangunan suci terlihat sangatlah menonjol seperti halnya Candi Borobudur atau Candi Prambanan. Beberapa berasumsi mengatakan bahwa arsitektur masjid seringkali dipengaruhi oleh kondisi suatu tempat, atau dipengaruhi oleh arsitektural yang berkembang ditempat tersebut (Sugiyanti, 1999).

Masjid-masjid kuno ini dapat ditemukan pada wilayah Aceh, yaitu Masjid Raya Baiturahman tepatnya di Desa kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman. Didirikan oleh Sultan Alauddin Mahmud Syah 1, pada tahun 1292. Masjid Jamik Ismailiyah. Masjid ini berada di Desa Beringin, Kecamatan Bedagai, Kabupaten Deliserdang. Masjid Jamik Ismailiyah dibangun pada tahun 1884. Menurut sejarah masjid ini merupakan masjid kerajaan karena istananya terletak di sebelah

selatan masjid, Istana tersebut dibangun pada tahun 1989. Serta Masjid As-Syakirin, dibangun sekitar tahun 1819. Masjid yang terletak di pinggir jalan raya Deli Tua di Kampung Deli Tua, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deliserdang, Provinsi Sumatera Utara. Masjid Ampang Gadang terletak di Desa Ampang Gadang, Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluhkota, Provinsi Sumatera Barat (Sugiharta, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1985 dilihat dari bentuknya, bangunan Masjid Ampang Gadang diperkirakan dibangun pada abad XX M. Masjid Raya Pulau Penyengat merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Riau yang masih berdiri kokoh di Pulau Penyengat, Riau. Masjid yang dibangun pada tanggal 7 Rabiulawal 1218 H (1803 M) dengan bahan dasar kayu. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Abdul Rahman bangunan Masjid Raya Pulau Penyengat diganti dengan beton. Masjid kuno yang terdapat pada Provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci yaitu Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Pulau Tengah, Masjid Raya Hamparan Rawang, Masjid Kuno Tanjung Pauh Hilir dan Masjid kuno Lempur. Masjid-masjid kuno yang tersebar di seluruh Nusantara merupakan warisan budaya dan sejarah Islam yang tidak saja berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga tempat musyawarah bagi perkembangan agama Islam (Sugiharta, 2005).

Penelitian yang dilakukan pada situs cagar budaya di wilayah Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Pada situs Masjid Keramat, Desa Koto Tuo, Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau dan Masjid Agung Pondok Tinggi, Desa Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh. Dalam pemilihan objek penelitian ini tentunya

memiliki alasan yang relevan salah satunya, sumber dari Belanda tahun 1895 tertulis bahwa, Masjid Keramat Pulau Tengah merupakan salah satu masjid tertua, yang berarsitektur unik dan megah di wilayah Kerinci serta dibangun pada tahun 1780 M. Sedangkan, Masjid Agung Pondok Tinggi memiliki arsitektur yang megah dan dibangun pada tahun 1874.

Akan tetapi, pada objek kajian penelitian ini terdapat ukiran-ukiran yang menghiasi diseluruh komponen bangunan masjid. Diantara bangunan Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi terdapat beragam motif hias, seperti motif hias suluran yang cukup mendominasi di setiap komponen bangunan masjid kuno di wilayah Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Namun demikian, belum terungkap apakah pola penempatan motif sulur-suluran itu sama disetiap komponen bangunan atau berbeda, terutama pada Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi yang menjadi kajian dari penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana pola penempatan motif sulur-suluran dan motif hias lainnya dalam suatu bangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penulis menarik untuk mengkaji tentang bagaimana pola penempatan motif hias pada Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi. Adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam motif hias pada Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pola penempatan motif hias antara Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan Arkeologi khususnya mengenai dengan pola penempatan motif hias ukiran pada masjid kuno Kerinci, khususnya Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi. Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan pola penempatan motif hias di Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi.
2. Untuk menganalisis persamaan pola penempatan Motif hias di Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Masjid Keramat Pulau Tengah, Desa Koto Tuo, Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Sementara itu, Masjid Agung Pondok Tinggi, Desa Pondok Tinggi, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh. Penulis juga membatasi penelitian dengan lebih memfokuskan untuk mencari tahu ragam motif hias serta, bagaimana persamaan dan perbedaan pola penempatan motif hias antara Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan, budaya, terutama pada bidang arkeologi, baik secara praktis maupun akademisi, serta penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi bagi ilmu arkeologi khususnya. Beberapa manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak antara lain bagi pihak akademis dalam bidang ilmu arkeologi, peneliti, dan institusi yang bergerak dalam benda cagar budaya.
2. Menambah wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana perbandingan pola penempatan motif hias pada Masjid kuno di Kerinci, khususnya pada Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi.
3. Menjadikan penelitian ini sebagai keperluan tugas akhir.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Pola Penempatan Motif Hias Pada Masjid Kuno Di Kerinci: Studi Perbandingan Masjid Keramat Pulau Tengah Dan Masjid Agung Pondok Tinggi, yang merujuk pada penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki perbedaan pada dari penelitian terdahulu yaitu tentang kesamaan motif hias pada masjid. Berikut penjelasan penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang terkait pada penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Jepi Pratama pada tahun 2018. Penelitian yang berjudul “Kesesinambungan Motif Hias Pra-Islam pada Masjid-Masjid Tua di Kabupaten Kerinci”. Penelitian yang dilakukan untuk mencari bagaimana bentuk motif hias pada masjid-masjid kuno dan motif hias pada tinggalan Pra-Islam. Berdasarkan hasil penelitiannya, masjid tua di Kerinci banyak mengadopsi dari unsur-unsur motif lokal, seperti motif spiral, motif huruf kapital S, motif selampit rotan empat, motif selampit tiga, motif lingkaran, motif tapal kuda, motif kelopak bunga, motif bunga matahari, motif kelok paku dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan perbandingan dan hubungan antara motif hias pada masjid dan motif hias pada tinggalan Pra-Islam, serta pengaruh kebudayaan Pra-Islam pada Masjid-masjid kuno di Kerinci (Pratama, 2018).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di mana penelitian ini membahas tentang kesinambungan motif Pra-Islam pada masjid-masjid tua di Kabupaten Kerinci. Sedangkan yang penulis lakukan

berfokus kepada pola penempatan motif hias pada masjid di Kerinci. Selain itu peneliti juga menguraikan mengenai motif hias pada masjid memiliki persamaan atau perbedaan antara Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi. tetapi tulisan dari Jepi Pratama ini cukup membantu penulis untuk mengetahui tentang gambaran ragam motif hias pada Masjid Kuno Kerinci.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yudi Suhartono pada tahun 1994, menulis skripsi tentang Masjid Keramat di Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci. Dari hasil penelitiannya, Yudi berpendapat bahwa bentuk bangunan Masjid Keramat jelas memperlihatkan pengaruh arsitektur lokal. Selain itu, diperoleh juga gambaran bahwa ragam hias yang ada di Masjid Keramat merupakan ragam hias asli daerah Kerinci, seperti *tampuk kelapa*, *selampit duo* dan *selampit tigo*. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang ragam motif hias pada Masjid Keramat Pulau Tengah (Suhartono, 1994 :95-96).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Riri Muthiara tahun 2023, yang berjudul “Ornamen Masjid Kuno di Kerinci Abad ke 18 Hingga awal abad ke 20 Masehi sebagai Wujud Resistensi dan Representasi Identitas Budaya”. Penelitian dengan perbandingan ornamen masjid kuno Kerinci, serta melakukan tinjauan latar belakang dan kebudayaan yang terkait pada ornamen tersebut dengan masjid kuno di Kerinci. Bentuk dari resistensi yang diterapkan merupakan cara mempertahankan identitas asli pada suatu budaya ke ornamen. Tulisan ini tentu berbeda dengan pembahasan yang penulis ambil, tetapi tulisan ini cukup

membantu penulis untuk mengetahui gambaran ragam motif hias pada Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok tinggi (Muthiara, 2023).

1.6.2 Penelitian Relevan

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Arsitektur dan Ragam Hias Masjid Agung Pondok Tinggi Kerinci” yang ditulis oleh M. Faisal Alamsyah dari Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 2011. Pada penelitiannya Faisal menganalisa bentuk arsitektur dan ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi, Kerinci. Tidak hanya pada Masjid Agung Pondok Tinggi, tetapi juga pada Masjid Keramat Pulau Tengah, Rumah larik serta Masjid-masjid yang ada di Sumatera Barat. Selain itu juga mengungkapkan percampuran budaya dan akulturasi, serta budaya apa saja yang mempengaruhi bangunan tersebut. Penelitian M. Faisal ini memberikan gambaran tentang ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi, Kerinci yang sangat bermanfaat bagi penulis (Alamsyah, 2001). Perbedaannya yaitu jika M. Faisal hanya berfokus pada Arsitektur Masjid, sedangkan kesamaan yaitu membahas tentang ragam hias pada masjid penelitian tentang Pola Penempatan Motif Hias Masjid Kuno di Kerinci akan dibahas juga persamaan dan perbedaan motif hias pada Masjid Kuno Kerinci.

Jurnal yang berjudul “Arsitektur Masjid Kuno Dataran Tinggi Jambi: Suatu Kajian Arkeologi Islam dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Melayu Jambi” yang ditulis oleh Yundi Fitrah dan Asyahadi Mufsi Sadzali dari Jurnal Ilmu Humaniora Vol.2, No. 02 pada tahun 2018. Penelitian dilakukan pada Masjid Lempur Mudik, Masjid Lempur tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana bentuk arsitektur, ragam

hias, pola tata ruang arsitektur serta nilai-nilai yang terkandung dalam ragam arsitektur pada masjid kuno di dataran tinggi Jambi (Fitrah & Sadzali, 2018). Tulisan ini juga tentu berbeda dengan pembahasan yang penulis ambil, tetapi tulisan ini cukup membantu penulis untuk mengetahui gambaran ragam motif hias pada Masjid Kuno di Kerinci. Terlepas daripada itu penulis juga dapat mengetahui bagaimana arsitektur masjid kuno dataran tinggi Jambi.

Laporan Arkeologi yang berjudul “Tinjauan ringkas bentuk arsitektur dan hiasan pada masjid-masjid kuno di Kerinci serta pola persebarannya” yang ditulis oleh Mujib dan Aryandini Novita pada tahun 1996. Penelitian yang dilakukan untuk meninjau bentuk arsitektur dan hiasan pada masjid kuno Kerinci, yang sangat bermanfaat bagi penulis (Mujib & Novita, 1996). Laporan arkeologi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu tentang hiasan pada masjid kuno Kerinci dan juga laporan ini memiliki perbedaannya yaitu tentang bentuk arsitektur pada masjid-masjid kuno di Kerinci serta pola pesabarannya.

Artikel yang berjudul “Studi Tentang Bentuk dan Makna Motif Ukiran pada Masjid Asasi di Kota Padang Panjang” yang dilakukan oleh Rofiqel Hayat dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang pada tahun 2016. Penelitian yang berfokus pada bentuk dan makna dari motif ukiran Masjid Asasi di Kota Padang. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat 15 macam motif yang ada pada Masjid Asasi. Dari motif-motif ukiran dari Masjid Asasi mencerminkan nilai-nilai positif dan negatif yang harus dibuang jauh-jauh dalam kehidupan bermasyarakat dan juga bermanfaat bagi penulis (Hayat, 2016). Perbedaan penelitian oleh Rafiqel Hayat membahas bentuk dan makna ukiran

pada Masjid Asasi Kota Padang Panjang dan penelitian pola penempatan motif hias Masjid Kuno Kerinci dengan mengambil perbandingan dengan motif ukiran yang ada di Kota Padang Panjang.

Skripsi yang berjudul “Pola Penempatan Makam dan Pemaknaan Motif Hias Nisan Kompleks Makam Indomo Kabupaten Tanah Datar” yang ditulis oleh Sri Yulia Nurnengsih dari Jurusan Arkeologi Universitas Jambi pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu bagaimana bentuk nisan motif hiasnya, penempatan makam dengan nisan yang bermotif, serta pola penempatan dan pemaknaan motif hias keris pada makam Indomo dalam budaya Minangkabau (Nurnengsih, 2021). Perbedaannya pada objek kajian yaitu jika Sri Yulia Nurnengsih hanya berfokus Pola Penempatan Makam dan Pemaknaan Motif Hiasan Nisan, akan tetapi tulisan ini akan memberi gambaran tentang pola penempatan walaupun objek kajian berbeda dengan penulis.

Jurnal yang berjudul “Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci” yang ditulis oleh Alipuddin dan Yulimarni dari Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Vol.19, No.2 pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan pada Masjid Keramat Lempur Kerinci, bentuk motif hias meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, geometri, bentuk alam benda dan bentuk buatan manusia. Berbagai bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai ornamen diciptakan dengan pengalihan benda asal berupa batang, daun, bunga, buah, makhluk hidup, dan lainnya. Pemilihan motif ini sangat bertitik tolak dari bentuk dan sifat alam. Penelitian Alipuddin dan Yulimarni ini akan memberikan gambaran tentang bentuk motif hias Masjid Kuno Kerinci yang sangat bermanfaat bagi penulis (Alipuddin &

Yulimarni, 2017). Penelitian ini memiliki kesamaan diantaranya mengenai bentuk ornamen pada masjid.

1.7 Kerangka Teori

Kajian ini menggunakan teori persamaan kebudayaan oleh Tufton Mason (1895). Menurut Mason persamaan kebudayaan muncul: 1. Melalui kemanusiaan yang sama, tekanan yang sama, lingkungan yang sama, dan sifat-sifat yang sama 2. Melalui akulturasi yaitu, kontak, perdagangan, peminjaman, pengambilalihan, antar bangsa dalam segala tingkatan 3. Melalui kesamaan kekerabatan, ras, atau kebangsaan. Kesamaan umum biasanya muncul melalui penyebab pada poin pertama; kesamaan yang khusus dan disengaja oleh penyebab pada poin kedua; dan persamaan yang lebih mendalam, terkoordinasi nyata, dan banyak dari penyebab poin ketiga. Unsur-unsur kesamaan yang muncul akibat akulturasi sebagian bersifat kebetulan dan umumnya merupakan hal baru yang sangat radikal perbedaannya. Hal ini diketahui dari memeriksa budaya peminjam dan pemberi pinjaman, perbedaan ras atau masyarakat sehingga perbedaannya terlihat jelas. Unsur-unsur persamaan yang timbul dari identitas ras atau darah bersifat homogen, berlipat ganda, dan ideal. Persamaan ini tidak banyak terdapat dalam aktivitas alami, melainkan dalam bagian aktivitas yang bersifat inventif dan artifisial (Otis Tufton, 1985).

1.8 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian diperlukan metode penelitian yang sistematis agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian yang menggunakan data dari lapangan, serta data pustaka yang berhubungan dengan kajian penelitian.

1.8.1 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer dikumpulkan dengan teknik Observasi sedangkan Data Sekunder dilakukan dengan Studi Pustaka. Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1.8.1.1 Observasi

Tahap observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian mengenai pola penempatan motif hias pada masjid kuno di Kerinci, guna untuk melengkapi data yang diperoleh dari studi pustaka. Tahap observasi ini berupa pencatatan, pemotretan dan penggambaran. Pencatatan dilakukan untuk mendeskripsikan segala yang berkaitan dengan data penelitian, dengan menggunakan buku, HVS, balpoint, pensil, penghapus, serta penggaris. Pemotretan dilakukan untuk mendokumentasikan motif hias yang bertujuan untuk memperkuat data penelitian, pemotretan dilakukan dengan menggunakan kamera Canon Tipe 1200 D dan kamera Canon EOS 3000 D. Serta penggambaran

dilakukan menggunakan kertas HVS untuk sebagai sketsa awal, pensil, penggaris dan penghapus.

1.8.1.2 Studi Pustaka

Metode awal yang digunakan yaitu studi pustaka sebagai data pendukung relevan yang dikemukakan oleh para ahli terutama mengenai motif hias. Dalam menganalisis motif hias pada masjid kuno di Kerinci dapat melalui buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, makalah atau sumber online yang relevan dengan kajian motif hias pada Masjid.

1.8.2 Pengolahan Data

Selanjutnya tahap pengolahan data, data yang diolah diperoleh dari hasil observasi, pencatatan, pemotretan dan penggambaran. Pengolahan data penggambaran dilakukan menggunakan olah digital dalam bentuk foto dan gambar, serta aplikasi pemetaan digunakan untuk mengolah data peta administratif objek kajian.

1.8.3 Analisis Data

Setelah dilakukannya tahap pengolahan data, selanjutnya analisis data, dalam penelitian ini metode analisis yang dilakukan berupa analisis Morfologi dan analisis Perbandingan.

1.8.3.1 Analisis Morfologi

Analisis morfologi digunakan untuk mengamati bentuk dan jenis motif hias apa saja yang ada pada objek penelitian. Pengamatan berdasarkan apa yang dilihat di lapangan. Dalam penelitian ini terdapat atribut yang dapat menjadi dasar

penelitian tipe seperti ragam motif hias meliputi; sulur-suluran, flora, geometris, dan flora perpaduan geometris. Ragam motif hias tersebut ditempatkan pada komponen-komponen tiang, tiang gantung, pintu, dinding, sudut, mihrab, mimbar ventilasi, kasau, dan alang.

1.8.3.2 Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan adalah satu-satunya cara untuk mengidentifikasi dan memahami suatu objek agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis perbandingan antara Masjid Keramat Pulau tengah antara Masjid Agung Pondok Tinggi. Menggunakan Analisis Perbandingan digunakan untuk membandingkan dengan kedua objek pada suatu variabel tertentu berdasarkan dengan bentuk motif hias dan keletakkan motif hias.

Analisis perbandingan ini menggabungkan dari hasil analisis morfologi sehingga menjadi data yang akurat. Komponen-komponen yang dibandingkan meliputi (1) tiang, (2) tiang gantung, (3) pintu, (4) dinding, (5) sudut, (6) mihrab, (7) mimbar, (8) ventilasi, (9) alang, (10) kasau. Penggunaan komponen-komponen tersebut sebagai perbandingan yang didasari atas pertimbangan dan mewakili unsur-unsur yang ada pada setiap bangunan yang akan dibandingkan.

1.8.4 Eksplanasi

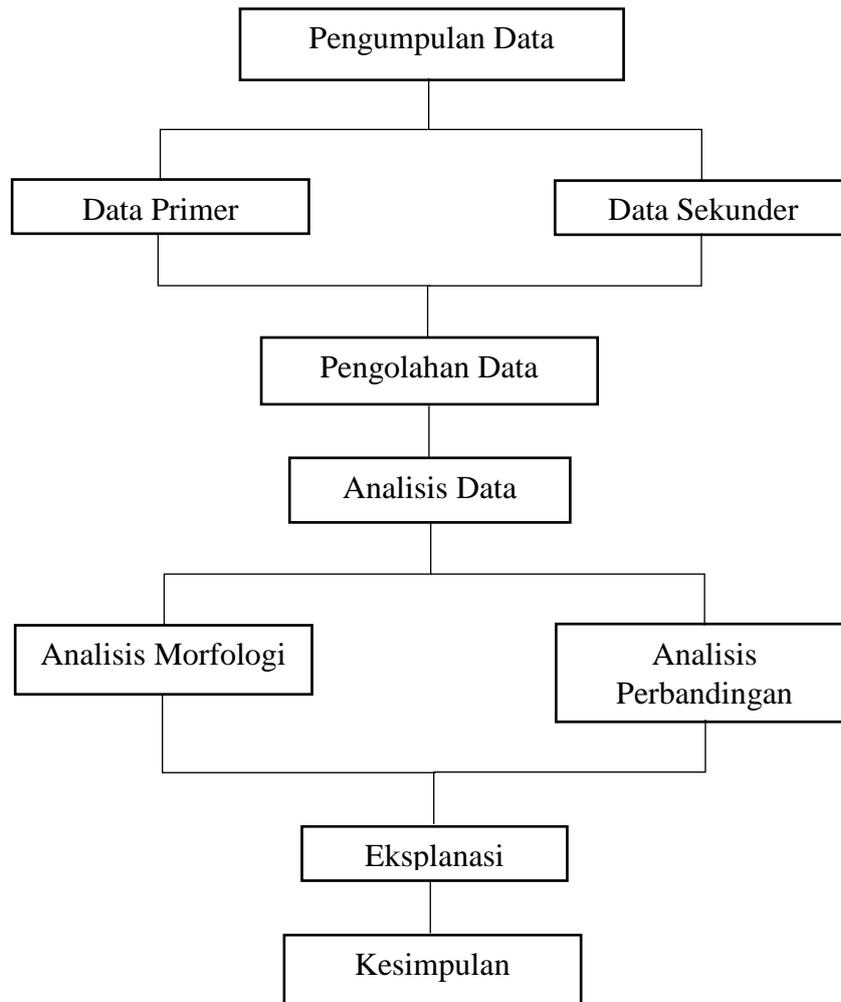
Eksplanasi merupakan tahapan penjelasan kontinuitas berdasarkan data yang dihasilkan melalui pengamatan langsung pada Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi.

1.8.5 Kesimpulan

Hasil atau kesimpulan dari penelitian ini nantinya akan memberikan informasi baru dari pertanyaan- pertanyaan pada rumusan masalah terkait pola penempatan motif hias pada masjid di Kerinci dengan objek situs Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi.

1.9 Alur Penelitian

Pada penelitian ini penulis menerapkan beberapa konsep-konsep pemikiran sebagai langkah penelitian. Berikut adalah alur penelitian pada Bagan 1 yaitu:

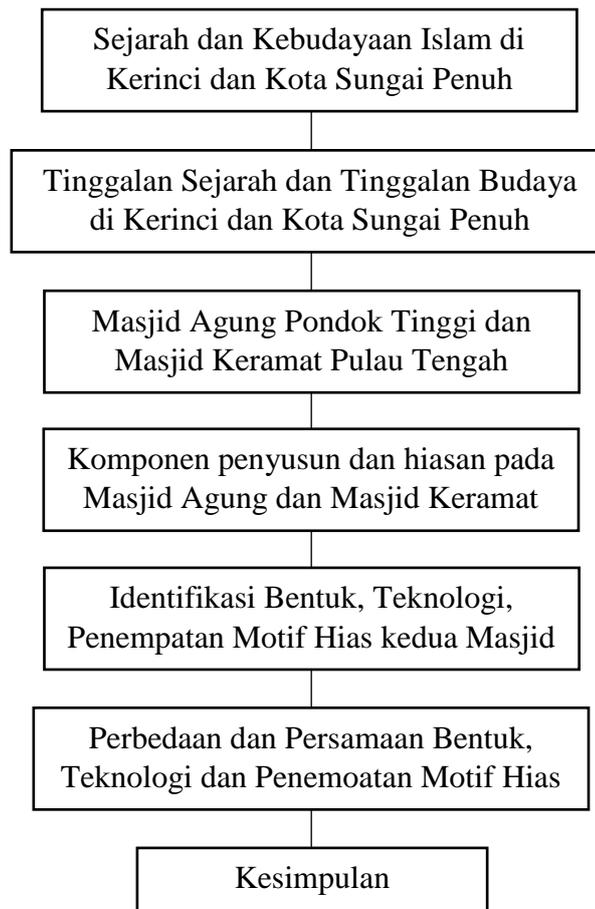


Bagan 1. Bagan Alur Penelitian

Gambar. Penulis. 2022

1.10 Alur Pemikiran

Pada penelitian ini peneliti menerapkan beberapa konsep-konsep sebagai langkah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menjabarkan di alur pemikiran pada Bagan 2 yaitu :



Bagan 2. Alur Pemikiran

Gambar. Penulis. 2022